

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, rencana pendidikan, perencanaan produksi. Bahkan keluarga yang dulu dipandang sebagai sesuatu yang berjalan menurut “alam” sekarang direncanakan juga yang dikenal dengan sebutan keluarga berencana.

Sujarwo S.Pd. M.Or., memberikan penjelasan bahwa: “

“Pelaksanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran”.¹

Perencanaan pengajaran dalam arti yang luas adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakat.

Dedy Tri Aprianto S.Pd. M.Pd., berpendapat bahwa:

“Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan

¹ Wawancara dengan Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Februari 2016.

dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.²

Dari pengertian-pengertian di atas maka yang di maksud dengan Perencanaan pengajaran adalah suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.

Sementara itu, Slamet selaku urusan kurikulum SMP Negeri 2 Kudus memberikan penjelasan bahwa upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. “Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
- e. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar”.³

² Wawancara dengan Bapak Dedy Tri Aprianto S.Pd. M.Pd., Wakil kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 4 Pebruari 2016.

³ Wawancara dengan Slamet, Urusan Kurikulum SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Pebruari 2016.

Sedangkan Langkah-langkah desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs. Ahmad Jamin., adalah sebagai berikut:

- a. “Mengeidentifikasi tujuan umum pengajaran;
- b. Melaksanakan analisis pengajaran;
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- d. Merumuskan tujuan performasi;
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan;
- f. Mengembangkan strategi pengajaran;
- g. Mengembangkan dan memilih material pengajaran;
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif;
- i. Merevisi bahan pengajaran”.⁴

Sementara itu bapak Sulichan memberikan penjelasan bahwa perencanaan sebagai suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan, dapat dikemukakan beberapa alasan, sebagai berikut:

- a. Dengan adanya perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangun,
- b. Dengan perencanaan maka dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenal hambata-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan suaya ketidak pastian dapat dibatasi sedini mungkin,
- c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik,
- d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya dan
- e. Dengan adanya rencana maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawas/ evaluasi”.⁵

⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Ahmad Jamin Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 4 Pebruari 2016.

⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Sulichan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Pebruari 2016.

Sementara itu Rudi Hartoyo selaku urusan kesiswaan SMP Negeri

2 Kudus menjelaskan bahwa fungsi perencanaan pembelajaran bagi guru:

- a. “Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar,
- b. Untuk menambah penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan dan juga menyeleksi atau mengkombinasikan materi,
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan, belajar-mengajar, baik proses maupun hasil,
- d. Sebagai alat untuk membantu pengelolaan pendidikan,
- e. Menjadikan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien”.⁶

Sedangkan fungsi perencanaan pembelajaran bagi siswa menurut Drs. H. Didik Hartoko MM, selaku Kabid Kepemudaan menjelaskan bahwa:

- a. “Sebagai pedoman dan acuan belajar, karena materi pelajarannya sudah terencana,
- b. Sebagai persiapan belajar, karena materi pelajarannya tidak akan berubah-ubah lagi (sudah terencana) dan
- c. Menjadikan siswa senang dalam belajar, karena pembelajarannya terencana”.⁷

Setiap guru semestinya melakukan persiapan mengajar sebelum memasuki suatu proses pembelajaran. Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Rifa’i S. P.d., selanjutnya menegaskan bahwa:

“Perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik

⁶ Wawancara dengan Rudi Hartoyo, Urusan Kesiswaan SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Pebruari 2016.

⁷ Wawancara dengan Drs. H. Didik Hartoko MM, selaku Kabid Kepemudaan Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik”.⁸

Selanjutnya bapak Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Jepara, menjelaskan bahwa:

“Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara siswa mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah”.⁹

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.

Pada dasarnya rencana pengajaran adalah manifestasi dari pikiran-pikiran dan konsep-konsep dasar yang tertuang pada kurikulum dan GBPP.

⁸ Wawancara dengan Rifa'i S.Pd. Wakil kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

⁹ Wawancara dengan Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

Perencanaan pengajaran (*Instructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini kebutuhan dianalisis dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran,
- b. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut,
- c. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala kompleksitasnya”.¹⁰

Setidaknya ada tiga kategori pendekatan yang dijadikan pijakan dasar dalam menyusun perencanaan pengajaran, yaitu:

- a. Pendekatan permintaan masyarakat
- b. Pendekatan ketenagakerjaan
- c. Pendekatan efisiensi investasi atau nilai imbalan.¹¹

Ketiga pendekatan di atas pada masa sekarang banyak dipakai dalam perencanaan pengajaran, baik oleh negara-negara maju maupun oleh Negara berkembang. Indonesia cenderung menggunakan ketiganya secara bersama-sama, hanya berbeda dalam penekanannya saja. Selain ketiga pendekatan tersebut, sejak tahun enam puluhan dikenal juga

¹⁰ Wawancara dengan Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

¹¹ Wawancara dengan Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

suatu pendekatan lain yang dianggap lebih komprehensif, yaitu apa yang disebut pendekatan sistem.

Sujarwo memberikan penjelasan bahwa : Model perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Tujuan instruksional (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Material pengajaran,
- c. Motivasi,
- d. Prosedur,
- e. Perkiraan waktu,
- f. Penilaian, dan
- g. Kerja mandiri dan tingkat lanjut.¹²

Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Jepara, menjelaskan bahwa:

“Perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dan mempertimbangkan alasan mengajarkan hal itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik terarah dan efektif. Karenanya, pelajaran yang disajikan harus mempunyai perencanaan, pengoreksian, atau kesesuaiannya dengan rencana pelajaran. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum.¹³

Sementara itu Drs. H. Didik Hartoko MM, selaku Kabid Kepemudaan Disdikpora Kabupaten Kudus, menjelaskan bahwa:

“Perencanaan Pengajaran adalah suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media

¹² Wawancara dengan Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

¹³ Wawancara dengan Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu”.¹⁴

Perencanaan perlu dibuat, karena dengan adanya perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangun.

Perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik.

Sulichan memberikan penjelasan tentang model perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus. Beliau menjelaskan bahwa: “Model perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Tujuan instruksional (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Material pengajaran;
- c. Motivasi;
- d. Prosedur;

¹⁴ Wawancara dengan Drs. H. Didik Hartoko MM, selaku Kabid Kepemudaan Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

- e. Perkiraan waktu;
- f. Penilaian,
- g. Kerja mandiri dan tingkat lanjut.¹⁵

Adapun perencanaan program pembelajaran menurut Sujarwo adalah sebagai berikut:

- a. “Silabus dan Program Tahunan. Silabus disebut juga Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-Garis Isi Program Pembelajaran (GBIPP) merupakan garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari SK – KD yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi pelajaran yang harus dan perlu dipelajari oleh siswa. Komponen silabus yang disusun harus merujuk pada standar isi sebagai kerangka dasarnya.
- b. Program Tahunan, Program semester, dan atau Program Cawu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, program perencanaan dibuat berdasarkan kalender pendidikan yang telah ditetapkan – penjabaran kalender pendidikan tersebut kemudian dijabarkan dalam program yang lebih aplikatif dalam bentuk program tahunan, semester dan atau program cawu. Dalam perspektif yang lebih spesifik, program semester atau cawu dijabarkan dalam kegiatan mingguan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Program tahunan merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan dalam kurun waktu satu tahun pelajaran. Rencana tersebut memuat uraian standar kompetensi, kompetensi dasar dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran selama satu tahun tersebut – yang pelaksanaannya terbagi dalam dua semester. Sedangkan program semester merupakan penjabaran secara rinci apa yang akan dilaksanakan dalam semester tersebut – komponen yang terdapat dalam program semester juga tidak jauh berbeda dengan komponen yang ada pada program tahunan. Kedua program tersebut dibuat dengan melihat alokasi waktu atau distribusi waktu yang telah ditetapkan dalam kalender pendidikan, termasuk didalamnya adalah perhitungan minggu efektif dan minggu tidak efektif. Perhitungan tersebut mutlak dilakukan agar distribusi waktu sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Pembagian alokasi waktu pembelajaran

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Sulichan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Februari 2016.

disesuaikan dengan beban masing-masing kompetensi dasar materi pembelajaran dan juga berapa waktu yang dialokasikan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa baik melalui tes ulangan harian, blok dan lain sebagainya”.¹⁶

2. Pelaksanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Pelaksanaan diartikan sebagai melaksanakan, dan pelaksanaan erat kaitannya dengan pengorganisasian yang dikenal dalam administrasi pendidikan yaitu aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian tersebut terdapat adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis menuju tujuan.

Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Kudus, berpendapat bahwa:

“Program adalah Rencana yang telah diolah dengan memperhitungkan faktor-faktor kemampuan, ruang, waktu, dan urutan penyelenggaraannya secara tegas dan teratur, sehingga menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, bilamana, dan sebagainya. Rencana kegiatan yang disusun oleh SMP N 2 Kudus adalah sederetan aktivitas kegiatan keagamaan baik dilakukan dalam jam sekolah maupun di luar jam sekolah”.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Februari 2016.

¹⁷ Wawancara dengan Drs. H. Jamilun selaku Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Kudus, tanggal 5 Februari 2016.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SMP N 2 Kudus adalah dengan pemberian pendidikan keagamaan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempersiapkan dan menumbuhkan akal dan rohani siswa sehingga dalam sehari-harinya siswa mampu untuk menentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.¹⁸

Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pelaksanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam perlu membentuk adanya program yang menunjang pengembangan kurikulum yakni yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah dan mengaplikasi tahapan proses Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu penyelenggaraan program yang ada harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sujarwo berpandangan bahwa :

Antara kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan pendidikan terdapat hubungan erat yakni :

a. terikat dengan tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran,

¹⁸ Wawancara dengan Wawancara dengan Drs. H. Didik Hartoko MM, selaku Kabid Kepemudaan Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

- b. bahan pelajaran dengan alat-alat evaluasi dan
- c. tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi.¹⁹

Tujuan pendidikan juga mempunyai tiga tingkatan :

- a. tujuan umum pendidikan,
- b. tujuan didasarkan atas tingkah laku (taksonomi)
- c. tujuan yang dirumuskan secara operasional.²⁰

Dalam hal ini penulis menyoroti tentang tujuan didasarkan pada tingkah laku karena dari point inilah dapat diteliti secara langsung berhasil atau tidaknya pendidikan. Sesuai dengan pengertian tersebut di atas maka program kegiatan keagamaan bertujuan antara lain:

- a. Meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dan
- b. Mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pembinaan pribadi siswa menuju manusia seutuhnya.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan ketiga aspek tersebutlah yang harus terus dikembangkan. Dalam aspek kognitif misalnya kegiatan yang bersifat pemberian materi Pendidikan Agama Islam seperti pengajian rutin, kajian keputrian hari jum'at siang serta ceramah-ceramah pada saat peringatan hari besar Islam (PHBI). Sedangkan dalam aspek afektif yaitu kegiatan yang bersifat pembagian zakat, pembagian hewan qurban maupun hal-hal yang tercakup dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menumbuhkan sikap untuk bisa saling menghormati, menghargai maupun mewujudkan rasa solidaritas terhadap sesama.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*

Kemudian dalam pengembangan aspek psikomotorik yaitu bimbingan ibadah praktis seperti sholat Dhuha, Jum'at, sholat berjama'ah, dan peribadatan lainnya.

Sulichan berpendapat bahwa:

“Hakekat penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir atau gaya penyusunan yang spesifik, karena rancangan pelaksanaan pembelajaran tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi)”.²²

Sementara itu Drs Ahmad Jamin selaku Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Kudus memberikan penjelasan bahwa:

“Kebiasaan yang berkembang selama ini, guru dalam menyusun RPP cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. Mengapa? diduga dalam melakukan penyusunan RPP guru tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena, guru terbiasa menerima isian-isian dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.”²³

Acuan alur pikir yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah:

- a. Kompetensi apa yang akan dicapai,
- b. Indikator-indikator yang dapat menunjukkan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar,
- c. Tujuan pembelajaran yang merupakan bentuk perilaku terukur dari setiap indikator,
- d. Materi dan uraian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar ia dapat mencapai tujuan pembelajaran,

²² Wawancara dengan Sulichan. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016..

²³ Wawancara dengan Drs Ahmad Jamin selaku Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016

- e. Metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran,
- f. Langkah-langkah penerapan metode-metode yang dipilih dalam satu kemasan pengalaman belajar,
- g. Sumber dan media belajar yang terkait dengan aktivitas pengalaman belajar siswa,
- h. Penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.²⁴

Secara umum, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik adalah : Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Bapak Dedy Tri Aprianto S.Pd. M.Pd berpendapat bahwa :

“Menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Untuk memudahkan penyusunan RPP, berikut langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyusun RPP”.

Identitas – tuliskan identitas RPP terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi.

RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar atau jika Kompetensi dasarnya cukup banyak, maka penyusunan RPP dimungkinkan penggabungan dari banyak KD dengan memberikan batas pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran. SK, KD, dan Indikator pembelajaran dapat dikutip dari silabus yang disusun dan telah diberlakukan dalam suatu satuan pendidikan (SMP).²⁵

²⁴ *Ibid*

²⁵ Wawancara dengan Bapak Dedy Tri Aprianto S.Pd. M.Pd., Wakil kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 4 Februari 2016.

Indikator sebagaimana yang dijelaskan di atas, merupakan komponen yang menunjukkan arah pencapaian yang akan diperoleh dalam proses pembelajaran. Indikator disusun dengan memperhatikan :

- a. Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- b. Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah,
- c. Rumusnya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi,
- d. Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian, dan
- e. Disusun dengan kalimat operasional (dapat diukur) berisi komponen ABCD (*Audience* = Siswa, *Behavior* = Perilaku, *Competency* = Kompetensi dan *Degree* = peringkat/ukuran).²⁶

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.²⁷

Tujuan Pembelajaran. Tuliskan output (hasil langsung) dari satu paket pengalaman belajar yang dikemas oleh guru, karena itu penetapan tujuan pembelajaran dapat mengacu pada pengalaman belajar siswa. Jika pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga target-target produk tiap pembelajaran jelas kelihatan. Misalnya :

- a. Pengalaman/kegiatan Belajar : 1) Mendiskusikan pengertian Taubat dan Raja', 2) Mendiskusikan syarat-syarat Taubat dan 3). Mengidentifikasi perilaku yang Taubat dan Raja';

²⁶ Wawancara dengan Rifa'i S.Pd. Wakil kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

²⁷ *Ibid.*

- b. Tujuan Pembelajaran : 1) Siswa mampu menyebutkan pengertian pengertian Taubat dan Raja', 2) Siswa mampu menyebutkan contoh-contoh perilaku Taubat dan Raja', 3) Siswa mampu membiasakan perilaku Taubat dan Raja' dalam kehidupan sehari-hari";
- c. Materi Pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator. Contoh: Indikator : siswa mampu menyebutkan pengertian pengertian Taubat dan Raja';
- d. Materi pembelajaran : Pengertian Taubat dan Raja' dari segi bahasa dan Istilah, beberapa pendapat ulama' tentang Taubat dan Raja', dan kriteria orang yang bertaubat dan Raja';
- e. Metode Pembelajaran. Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan strategi yang dipilih. Metode juga diartikan cara mengajar itu sendiri. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode-metode yang diintegrasikan dalam satu pengalaman belajar siswa;
- f. Pendekatan pembelajaran, meliputi: 1). Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya, 2). Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inquiri, observasi, tanya jawab, dan seterusnya ;
- g. Langkah-langkah Pembelajaran: Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.²⁸

Lebih lanjut Drs Ahmad Jamilun, menjelaskan secara rinci bahwa langkah-langkah standar yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan.

Orientasi: memusat perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda

²⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Sulichan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Februari 2016.

yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya. Misalnya : "Anak-anak sekalian, perhatikan apa yang saya pegang. Karim, silahkan kamu menyebutkan apa yang saya pegang". Penyebutan nama siswa dalam RPP akan sangat membantu guru dalam melakukan pengendalian siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran.

Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Misalnya : Siswa mengamati gambar (gunting koran) tentang bangunan/benda-benda yang rusak akibat gempa bumi (gambar tidak harus seragam). Tahap ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa, dapat digali dengan melakukan pretest.

Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb. Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar. Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat mengkons-truksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS). Catatan: LKS yang ada pada buku LKS yang diperdagangkan belum tentu sesuai dengan rencana yang disusun oleh guru.

c. Kegiatan penutup

Guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman atau simpulan.

- 1) Guru memeriksa hasil belajar siswa. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya.
- 2) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi atau pengayaan.²⁹

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan

²⁹ Wawancara dengan Drs. Ahmad Jamilun, selaku Kabid Kurikulum Disdikpora Kabupaten Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Contoh: Pada suatu pembelajaran digunakan model "Pembelajaran Langsung". Langkah-langkah pembelajaran disusun sesuai dengan sintaks pembelajaran langsung sebagai berikut:

a. "Perilaku Guru.

Fase 1 meliputi: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dan 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran/indikator, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar. Fase 2 meliputi: 1) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, dan 2) mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Fase 3 meliputi: 1) Membimbing pelatihan dan 2) Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. Fase 4 meliputi: 1) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan 2) Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan. Fase 5 meliputi: 1) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan dan 2) Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari – hari.³⁰

Sumber Belajar. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber (tenaga ahli, seperti bidang, lurah, polisi, dsb), alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referens, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.³¹

Penilaian. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian. Contoh: Soal : Jelaskan pengertian Istilah Taubat !

Perlu disadari oleh guru, bahwa: RPP yang benar akan berdampak pada penulisan materi ajar dan LKS sendiri oleh guru. Sebab materi ajar pada Buku Pegangan Belajar Siswa dan LKS (yang dijual bebas) belum tentu sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

Karena RPP disusun sendiri oleh guru, maka akan timbul dorongan pada diri guru untuk menyiapkan fasilitas pembelajaran untuk memudahkan siswa untuk belajar. Ide-ide kreatif yang bertujuan membelajarkan siswa akan berdampak pada peningkatan efektifitas pembelajaran, dan Ide-ide kreatif tersebut hanya dapat dihasilkan oleh seorang guru yang ikhlas berusaha mencerdaskan siswanya.

3. Proses evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. dengan demikian kurikulum telah dirancang, disusun dan diproses dengan maksimal, hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat. Di antara tugas itu adalah mengembangkan potensi fitrah manusia (anak). Untuk

mengetahui kapasitas, kualitas, anak didik perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi yang baik harus didasarkan atas tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh sekolah dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk siswa. Betapapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan pengajaran yang diberikan, tidak akan tercapai sasarnya.³²

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan serta pelaksanaan dan berakhir pada kepribadian muslim.

Suharto memberikan penjelasan secara luas bahwa:

“Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi berguna untuk peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkahlaku secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari segi ahli fakir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk mengetahui kelemahan-kelemahan teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan teori itu kembali, pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman. Keempat, dari segi politik mengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah) evaluasi berguna untuk membantu

³² Wawancara dengan Slamet S. Pd. urusan Kurikulum SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 5 Pebruari 2016.

mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan.³³

Selanjutnya H. Ahwan., memberikan penjelasan bahwa :

“Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan kepada dua dimensi di atas. Secara khusus tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui kadar penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sebagai tindak lanjut dari tujuan ini adalah untuk mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan lemah.³⁴

Evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku.,
- b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari,
- c. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengatur keberhasilan proses belajar mengajar bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasai, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan,
- d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid,
- e. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar,
- f. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, dan Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.³⁵

³³ Wawancara dengan Bapak Suharto SH, selaku komite SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

³⁴ Wawancara dengan Bapak H. Abdus Ahwan, selaku komite SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sukandar SH, selaku komite SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

Evaluasi adalah tahap akhir dari proses pendidikan dimana hakekat evaluasi adalah sebagai imbal balik antara pendidik dan peserta didik atau feed back, berhasil atau tidakkah seorang pendidik mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didik atau dalam arti lain untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dengan komponen dan unsure yang terlibat didalamnya.

Sementara itu proses evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus, menurut Slamet., bahwa:

“Merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal”. Evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses kegiatan pembelajaran.³⁶

Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus sebagai berikut :

- a. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa,
- b. Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa,
- c. Untuk mengenal latar belakang siswa (Psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna, baik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa,
- d. Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program *remedial* bagi siswa,

³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Edy Busono, selaku komite SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

- e. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.³⁷

Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang dipergunakan dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus, adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi *sumatif*, yaitu untuk menentukan angka keberhasilan hasil belajar para siswa,
- b. Evaluasi penempatan, yaitu menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi,
- c. Evaluasi diagnostik, untuk membantu para siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi,
- d. Evaluasi *formatif*, untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Artinya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa.³⁸

Agar evaluasi dapat dilaksanakan sebagaimana yang direncanakan, maka para penilai (*evaluator*) harus mengikuti prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus yang telah ditentukan, yaitu :

- a. Prinsip Keterpaduan. Dalam kegiatan penilaian harus memperhatikan tujuan-tujuan instruksional serta bahan ajar yang diajarkan pada siswa, sehingga setiap butir soal yang dibuat tidak boleh keluar dan menyimpang dari aspek-aspek bahan ajar tersebut,
- b. Prinsip Kelengkapan. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penilaian dan ruang lingkup bahan ajar yang ingin diungkap,
- c. Prinsip Kesenambungan. Prinsip kesinambungan ini mengandung pengertian bahwa agar dapat memperoleh pemahaman yang memadai tentang anak didik, maka diperlukan program evaluasi yang berkelanjutan.
- d. Prinsip Obyektifitas. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan secara tepat berdasarkan data obyektif kemajuan belajar siswa, bukan berdasarkan pengamatan dan pertimbangan subyektif guru,

³⁷ Wawancara dengan Bapak H. Abdus Ahwan, selaku komite SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

³⁸ *Ibid.*

- e. Prinsip Relevansi. Dengan hasil evaluasi, pengambilan keputusan penilaian harus didasarkan pada data yang relevan dengan tujuan penilaian,
- f. Prinsip Keteraturan. Dalam melakukan evaluasi, kita harus mengetahui dan memperhatikan prosedur dan langkah-langkah evaluasi yang seharusnya dilakukan.³⁹

Tes keberhasilan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu tes yang terdiri atas item-item secara langsung mengukur tingkah laku dalam proses pembelajaran.⁴⁰

Jenis-jenis tes yang digunakan adalah :

- a. Tes Prasyarat (*entry behavior test*). Tes ini digunakan manakala guru ingin mengukur apa siswa telah memiliki kemampuan tertentu sebagai syarat untuk memiliki kemampuan lain,
- b. Tes Awal (*pre test*). Tes awal adalah tes yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari,
- c. Tes Akhir (*post test*). Tes akhir adalah tes yang digunakan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kompetensi tertentu seperti yang telah dirumuskan dalam indikator belajar.
- d. Tes Pengukur Kemajuan (*progress test*). Tes ini diberikan secara insidental selama siswa sedang dalam proses mempelajari satu unit pelajaran.⁴¹

Untuk mengembangkan tes pengukur keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Item tes diturunkan dari indikator hasil belajar,
- b. Item tes harus berorientasi pada hasil belajar,
- c. Item tes perlu menjelaskan dalam kondisi bagaimana hasil belajar dapat itu dapat ditunjukkan,

³⁹ Wawancara dengan Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sulichan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Pebruari 2016.

- d. Setiap indikator hasil belajar sebaiknya disusun lebih dari satu item tes dan e. Sebaiknya tes disusun dalam berbagai tipe item yang disesuaikan dengan indikator hasil belajar.⁴²

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus, tes harus memiliki kriteria:

- a. Kriteria Validitas. Tes sebagai alat ukur dikatakan memiliki validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Misal jika guru ingin mengetahui keterpahaman siswa pada materi tertentu maka soal tes juga berisi tentang materi tersebut dan bukan materi yang lain,
- b. Kriteria Reliabilitas. Tes dikatakan memiliki reliabilitas jika dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Misal suatu tes diberikan pada sekelompok siswa dan diberikan lagi kepada kelompok tersebut dalam waktu yang berbeda maka akan hasilnya akan sama.⁴³

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain:

- a. Keterpaduan. Materi dan metode pengajaran dan evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu, yang tidak boleh dipisahkan,
- b. Keterlibatan Siswa. Hal ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalankannya, siswa membutuhkan evaluasi,
- c. Koherensi. Evaluasi yang disajikan harus sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur,
- d. Paedagogis. Evaluasi yang diterapkan adalah upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi paedagogos,
- e. Akuntabilitas. Sejuahmana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*),

⁴² Wawancara dengan Bapak H. Abdus Shomad, selaku Wali siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Hariyadi, selaku Wali siswa Kelas 8 SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

- f. Berkelanjutan. Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik,
- g. Menyeluruh. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian,
- h. Bermakna,
- i. Adil dan objektif,
- j. Terbuka,
- k. Ikhlas,
- l. Praktis dan
- m. Dicatat dan akurat.⁴⁴

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud evaluasi adalah proses yang berkenaan dengan mengumpulkan informasi yang memungkinkan untuk menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang. Hal tersebut di tunjang dengan pemahaman mengenai fungsi dan tujuan evaluasi, jenis-jenis evaluasi, prinsip evaluasi, dan teknik evaluasi.

Atas dasar hal tersebut kemampuan mengembangkan evaluasi merupakan keharusan bagi desainer pembelajaran. Sebagai alat ukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi maka diperlukan alat evaluasi berupa tes hasil belajar atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dijabarkan dalam petunjuk pengembangan tes, kriteria-kriteria tes, jenis-jenis tes, dan konstruksi tes.

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Suharyono, selaku Wali siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 6 Pebruari 2016.

itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan hanya tertuju pada anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan fungsi evaluasi adalah membantu anak didik supaya dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan baik tidaknya metode mengajar, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses kegiatan pembelajaran.

4. Proses Tindak Lanjut dalam Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di ahirat kelak.

Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁴⁵

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial.⁴⁶ Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam

⁴⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Rosdakarya, 2010, hlm. 75-76.

berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.

Pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus dapat dipilih dan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang jelas tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karenanya guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

“Tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana tujuan pengajaran agama, yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat”.⁴⁷

Sedangkan proses tindak lanjut dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus, menurut Bapak Sulichan, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan jam tambahan (ekstra kurikuler),
- b. Memberikan penugasan (PR) setelah pembelajaran selesai,

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 172.

- c. Memberikan pembiasaan seperti; cara bersikap (akhlak terhadap guru, karyawan sekolah, dengan siswa yang lebih tua, sesama siswa teman sekelas, dengan siswa yang lebih tua, dan akhlak kepada siapa saja),
- d. Memasukkan kegiatan salat berjamaah sebagai keharusan,
- e. Melakukan kajian agama bersama setiap Jum'at Pagi dan Ahad Pagi,
- f. Memberikan pembekalan Seni Baca Al-Qur'an,
- g. Memberikan pembekalan Seni Kaligrafi,
- h. Melakukan perlombaan-perlombaan keagamaan dan
- i. Memperingati Hari-Hari Besar Islam.⁴⁸

Sementara itu, Sujarwo S.Pd. M.Or memberikan penjelasan bahwa upaya perbaikan tindak lanjut dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
- c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan; dan
- e. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.⁴⁹

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Sulichan, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 3 Pebruari 2016.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

Tujuan dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berikut ini beberapa kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dwi Fani Aditya menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami pada diri anak, antara lain:

- a. Berdo'a dan membaca Ayat Suci Al-Qur'an sebelum pelajaran,
- b. Senyum salam san sapa jika ketemu bapak dan ibu guru,
- c. Salat Dhuha pada waktu istirahat,
- d. Kegiatan Romadlon; tadarus, ceramah (kajian Islam), khatmil qur'an, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, tarawih bersama, dan
- e. halal bil halal dan sebagainya. ⁵⁰

Pendapat Dwi Fani Aditya dibenarkan oleh siswa kelas 7 H yang bernama Salwa Azzahra, yang juga menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami pada diri anak, antara lain:

- a. Berdo'a dan membaca Ayat Suci Al-Qur'an sebelum pelajaran,
- b. Senyum salam san sapa jika ketemu bapak dan ibu guru,
- c. Salat Dhuha pada waktu istirahat,
- d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti melaksanakan kegiatan salat Dhuha di halaman SMP N 2, dilanjutkan penyembelihan dan pembagian hewan qurban,
- e. Do'a bersama menjelang Ujian Nasional,
- f. Kegiatan Romadlon; tadarus, ceramah (kajian Islam), khatmil qur'an, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, tarawih bersama, dan
- g. halal bil halal dan sebagainya. ⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Dwi Fani Aditya, Siswa kelas 7 G SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 7 Pebruari 2016.

⁵¹ Wawancara dengan Salwa AzZahra, Siswa kelas 7 H SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 7 Pebruari 2016.

Sedangkan pembiasaan yang sifatnya sosial yang diterapkan pada diri siswa SMP Negeri 2 Kudus, antara lain:

- a. Menjenguk teman yang sedang sakit, mendo'akan bagi yang sakit,
- b. Takziah bagi warga SMP yang meninggal,
- c. Mengumumkan barang atau uang yang hilang dan
- d. Pengumpulan infaq setiap Jum'at
- e. Sumbangan bagi keluarga korban meninggal dunia.⁵²

Sedangkan pembiasaan yang sifatnya sosial yang diterapkan pada diri siswa SMP Negeri 2 Kudus, antara lain:

- a. Menjenguk teman yang sedang sakit, mendo'akan bagi yang sakit,
- b. Takziah bagi warga SMP yang meninggal,
- c. Mengumumkan barang atau uang yang hilang dan
- d. Pengumpulan infaq setiap Jum'at dan sumbangan bagi keluarga korban meninggal dunia.⁵³

Dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah (SMP N 2 Kudus) terhadap pembentukan karakter Islami pada diri anak, membuahkan hasil yang sangat baik. Di antaranya:

- a. Juara 2 tingkat Propinsi pada FLS2NA dengan nama M. Arif Taufiqurrohman pada lomba tilawah tingkat SMP
- b. Juara I lomba MTQ tingkat Pelajar Kabuapten Kudus MTQ Putra Bidang Tartil yang diraih oleh Ainun Hisyam Faruq
- c. Juara I tingkat Nasional Kaligrafi pada lomba pentas PAI diraih oleh Mico Ardiyansyah.⁵⁴

Pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami pada diri anak baik melalui kegiatan keagamaan yang

⁵² Wawancara dengan Irham Putranto, Siswa kelas 8 H SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 7 Pebruari 2016.

⁵³ Wawancara dengan Akbar Rama, Siswa kelas 9 G SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 7 Pebruari 2016.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sujarwo S.Pd. M.Or, kepala SMP Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Pebruari 2016.

bersifat individu maupun kelompok, yang tercantum dalam program sekolah akan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Karakter budi pekerti yang luhur.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Perencanaan pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.

Guru semestinya membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran. Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan

dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara siswa mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Perencanaan pengembangan pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.

Perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Hal ini sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa: “Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat

menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁵

Begitu pula Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa: “Dalam perencanaan proses pembelajaran terdiri dari silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁵⁶

Model perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut: a) Tujuan instruksional (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; b) Material pengajaran; c) Motivasi; d) Prosedur; e) Perkiraan waktu; f) Penilaian, dan; g) Kerja mandiri dan tingkat lanjut.

⁵⁵ AbdulMajid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2005, hlm. 17.

⁵⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2006, hlm. 15.

2. Pelaksanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Pelaksanaan erat kaitannya dengan pengorganisasian yang dikenal dalam administrasi pendidikan yaitu aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian tersebut terdapat adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis menuju tujuan.

Pelaksanaan Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syaiful Sagala, dalam buku yang berjudul “*Konsep dan Makna Pembelajaran*”, yang di dalamnya menjelaskan bahwa” secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya di antaranya yaitu: fungsi pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran, fungsi pemotivasian

(*motivating*) pembelajaran, fungsi *facilitating* pembelajaran, fungsi pengawasan (*controlling*) pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁵⁷

Langkah-langkah standar yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Proses evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku.
- b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
- c. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengatur keberhasilan proses belajar mengajar bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan di kuasai, dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.

⁵⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 143.

- d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi murid.
- e. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
- f. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- g. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang dipergunakan dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi *sumatif*, yaitu untuk menentukan angka keberhasilan hasil belajar para siswa.
- b. Evaluasi penempatan, yaitu menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi.
- c. Evaluasi diagnostik, untuk membantu para siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.
- d. Evaluasi *formatif*, untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Artinya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa.

Tes keberhasilan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu tes yang terdiri atas item-item secara langsung mengukur tingkah laku dalam proses pembelajaran.

Jenis-jenis tes yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa adalah sebagai berikut:

a. Tes Prasyarat (*entery behavior test*)

Tes ini digunakan manakala guru ingin mengukur apa siswa telah memiliki kemampuan tertentu sebagai syarat untuk memiliki kemampuan lain.

b. Tes Awal (*pre test*)

Tes awal adalah tes yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari.

c. Tes Akhir (*post test*)

Tes akhir adalah tes yang digunakan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kompetensi tertentu seperti yang telah dirumuskan dalam indikator belajar.

d. Tes Pengukur Kemajuan (*progress test*)

Tes ini diberikan secara insidental selama siswa sedang dalam proses mempelajari satu unit pelajaran.

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa: "Evaluasi merupakan suatu upaya

untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru”.⁵⁸

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses kegiatan pembelajaran.

4. Proses Tindak Lanjut dalam Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus

Pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kudus dapat dipilih dan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang jelas tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karenanya guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan proses tindak lanjut dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 156.

Kudus, adalah sebagai berikut: a) Memberikan jam tambahan (ekstra kurikuler), b) Memberikan penugasan (PR) setelah pembelajaran selesai, c) Memberikan pembiasaan seperti; (1) Berdo'a dan membaca Ayat Suci Al-Qur'an sebelum pelajaran, (2) senyum salam san sapa jika ketemu bapak dan ibu guru, 3) salat Dhuha pada waktu istirahat, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti melaksanakan kegiatan salat Idul Adha di halaman SMP N 2, silanjutkan penyembelihan dan pembagian hewan qurban, (5) do'a bersama menjelang Ujian Nasional, (6) Kegiatan Romadlon; tadarus, ceramah (kajian Islam), khatmil Qur'an, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, tarawih bersama, (7) halal bil halal dan sebagainya, (8) menengok teman yang sedang sakit, mendo'akan bagi yang sakit, (9) Takziah bagi warga SMP yang meninggal, (10) mengumumkan barang atau uang yang hilang dan (11) pengumpulan infaq setiap Jum'at dan sumbangan bagi keluarga korban meninggal dunia. d) Melakukan kajian agama bersama setiap Jum'at Pagi dan Ahad Pagi, e) Memberikan pembekalan Seni Baca Al-Qur'an, f) Memberikan pembekalan Seni Kaligrafi, dan g) Melakukan perlombaan-perlombaan keagamaan.

Pemahaman tersebut di atas sesuai dengan pendapat Ahli pendidikan yaitu, Ruhimat, yang menyatakan bahwa proses tindak lanjut dalam pengembangan program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, adalah sebagai berikut: a) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah (PR), b) Membahas kembali materi

pelajaran yang belum dikuasai siswa, c) Membaca materi dari sumber lain, d) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar, e) Menginformasikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.⁵⁹

Setelah guru menganggap kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran selesai dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, maka langkah selanjutnya guru menutup pelajaran. Jika pelajaran berlangsung pada jadwal yang paling akhir, maka tutuplah pelajaran dengan berdoa bersama siswa.

Pembiasaan yang dilakukan sekolah terhadap pembentukan karakter Islami pada diri anak baik melalui kegiatan keagamaan yang bersifat individu maupun kelompok, yang tercantum dalam program sekolah akan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Karakter budi pekerti yang luhur.

⁵⁹ Ruchimat, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal 87.